

Dialog

Vol. 37, No. 2, Des 2014

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Ir. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Muhammad Rais, M.A

SEKRETARIAT REDAKSI

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

DESAIN GRAFIS

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Khazanah intelektualitas Islam, klausul yang menjadi benang merah yang mempertautkan beragam genre karya tulis ilmiah yang tersaji dalam jurnal dialog volume 2, nomor 2, Desember 2014. Beranjak dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Agus Iswamnto terhadap naskah-naskah (*naqd al-nushush*) yang direservasi di Keraton Yogyakarta. Memanfaatkan metode filologi sebagai perangkat analisis terhadap teks-teks yang terpapar dalam naskah-naskah tersebut, Agus mendeskripsikan perjumpaan apik dan harmonis melalui alur inkunturasi antara tradisi (*turast*) Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dua tradisi yang berbasis pada pandangan dunia yang berada pada kutub yang berlawanan tersebut dicairkan melalui proses dialog, negosiasi, reinterpretasi bahkan reproduksi budaya hibrid secara terus-menerus mengikuti semangat zaman (*zeitgeist*).

Jika Agus mendedah dan mereinterpretasi naskah-naskah yang memuat khazanah intelektual yang diproduksi secara kultural di awal abad ke-19 dengan nuansa Keraton yang sangat kental, maka dengan genre keilmuan yang sama Fakhriati menelisik tradisi intelektual yang direproduksi kalangan ulama Bogor yang sejatinya mendeskripsikan pergulatan (*decentring*) antara tradisi Islam dan lokal wisdom yang eksis di Tataran Sunda tersebut. Meminjam istilah Geertz, ulama sebagai para pialang budaya, Fakhriati menemukan realitas yang mengitari ulama Bogor yang meniscayakan mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umat. Tradisi yang dipengaruhi oleh lokalitas budaya yang khas. Dalam terang ilmu filologi pula, ditemukan bahwa antara karya ulama yang hidup dan berkiprah pada era sebelum pergerakan Nasional dengan buah pena ulama kontemporer terdapat perbedaan, perbedaan itu mengejawantah pada konten dan bahasa yang digunakan, tampaknya benar klaim Ludwig Winstensgein bahwa bahasamu adalah batas duniamu.

Beranjak dari kajian teks menuju deskripsi konteks, kita diintermediasi institusi pendidikan-formal maupun non formal, ciri khas Islam maupun pendidikan umum *ansich-*, bermula dari hasil refleksi Husen Hasan Basri, relevansinya dengan keragaman orientasi pendidikan di pesantren, tipologi yang dibangun Husen-walaupun tidak konsisten-, meliputi; pesantren salafiyah dengan tipikal dinamisasinya, Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang secara terus-menerus diusung sejak awal pendiriannya. Beragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Pada domain institusi pendidikan umum berciri khas Islam, Erlina mendedah tingkat pencapaian manajemen madrasah dalam upaya akselerasi peningkatan mutu, memilih –secara purposefull-MTs Muallimat Yogyakarta sebagai lokus penelitian dan berbekal variabel madrasah unggul, Erlina mendaulat MTs ini sebagai madrasah unggulan dan favorit dengan indikator seluruh komponen sumberdaya manusianya memiliki integritas, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung keunggulan linnya adalah kekuatan jaringan organisasi serta partisipasi masyarakat dan Pemerintah. Profesionalisme pengelola juga turut mendeterminasi keseuksesan madrasah ini yang berimplikasi pada prestasi yang diraih peserta didik yang dapat mandiri.

Pranata sosial-keagamaan yang berorientasi pada dunia kepenyuluhan sebagai salah satu wadah pendidikan agama dan keagamaan, dideskripsikan secara apik oleh Abdul Jamil melalui riset kualitatif di Kota Denpasar-Bali, dalam terang *grounded research*, Jamil menenun data dan fakta terkait program pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kompetensi para penyuluh agama. Upaya ini signifikan dalam rangka meretas problem yang

menggelayuti para penyuluh agama, terdiri dari: ketuntasan kinerja yang masih sangat minim, kurangnya kontrol, belum adanya standar operasional dan kinerja yang menjadi *benchmarking* efektifitas bimbingan dan kepenyuluhan, minimnya infrastruktur kepenyuluhan serta kurangnya diklat lanjutan yang berimplikasi pada buruknya kinerja pada penyuluh.

Artikel-atrikel yang relevan yang tidak didedah dalam pengantar ini juga sangat menarik

untuk baca, dan direfleksi, terutama hasil review buku yang dilakukan Rumadi terhadap buku Paul Marshall dn Nina Shea yang berjudul "Silenced: How Apostasy and Blasphemy Codes are Choking Freedom Worldwide, buku ini mengkaji fenomena murtad dan penodaan agama.

Selamat Membaca

Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 37, No. 2, Des 2014

AGUS ISWANTO

Naskah-Naskah di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa: 137-148

M. ZAKI MUBARAK

Terorisme di Indonesia: Faktor-Faktor Keluarga, Teman dan Kegiatan Keagamaan: 149-164

KHAMAMI ZADA

Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia: 165-174

ASNANDAR ABU BAKAR

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA YPK Diaspora Kota Jayapura: 175-184

ABDUL JAMIL

Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar Bali: 185-196

HUSNI MUBAROK

Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama: 197-208

HUSEN HASAN BASRI

Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren: 209-222

FAKHRIATI

Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan dan Upaya 223-234

ERLINA FARIDA

Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta: 235-248

BOOK REVIEW

RUMADI

Hukum Murtad dan Penodaan Agama: Membungkam Kebebasan?: 249-258

NASKAH-NASKAH DI KERATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM DI JAWA

AGUS ISWANTO*)

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan hasil pemeriksaan dan studi terhadap katalog naskah-naskah Jawa di Yogyakarta, terutama di Perpustakaan Keraton Yogyakarta. Dari hasil pemeriksaan tersebut tampak gambaran—meskipun singkat—mengenai potret hubungan Islam dan budaya Jawa dalam naskah-naskah tersebut. Sejumlah naskah mengandung unsur Islam normatif dalam berbagai genrenya, meskipun beberapa juga masih terasa kental nuansa sinkretiknya. Naskah-naskah itu memberikan pengalaman Islam yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, khususnya dalam keraton. Hal itu dalam perspektif historis dapat diterima, karena dalam perjalanannya Islam selalu mengalami interpretasi, reinterpretasi dan dialog dengan wadah kebudayaan di mana Islam tersebar.

KATA KUNCI:

Naskah, Islam, Jawa, Keraton Yogyakarta.

ABSTRACT

This paper presents findings on the Javanese manuscripts available in Jogjakarta, particularly in the library of Jogjakarta Palace. The study portrays the relations between Islam and Javanese culture framed in these manuscripts. Some manuscripts contain the elements of normative Islam in its various genres, while some others are rich with the syncretic elements. These manuscripts elaborate the living Islam in the heart of the Javanese culture and society, especially in the Keraton context. From the historical point of views, this phenomenon is acceptable since along its process, Islam has always been through some interpretations, reinterpretations, and dialogues with and within the scope of cultures where Islam is spread.

KEY WORDS:

Manuscript, Islam, Java, Yogyakarta Keraton.

A. PENDAHULUAN

Timothy E. Behrend pernah menulis mengenai skriptorium Hamengkubowono V di Keraton Yogyakarta, sebagai salah satu patronase kesastraan dan produksi naskah Jawa di abad 19.¹ Ia mengidentifikasi sejumlah kekhasan dan ciri

dari naskah-naskah yang diproduksi (dikarang maupun disalin) pada masa itu sehingga dapat diketahui sejarah naskahnya. Memang ia tidak sedang menjelaskan mengenai tema-tema atau isi yang muncul dalam teks pada naskah-naskah tersebut, tetapi justru di situlah ruang kosong yang perlu diisi—untuk tidak mengatakan kekurangan dari penjelasan Behrend. Hal ini penting ketika melihat kebudayaan Jawa dalam rentang sejarahnya yang melalui beberapa perjumpaan budaya.²

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: agus.iswanto83@gmail.com.

¹Naskah diterima Juli 2014, direvisi September 2014, disetujui untuk dimuat Oktober 2014.

²T.E. Behrend, "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History," dalam *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 149, no. 3 (1993): 407 – 437.

²Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Untuk melihat bagaimana budaya-budaya asing

Terkait dengan perjumpaan budaya tersebut, memang harus disadari bahwa studi-studi terhadap naskah-naskah Jawa belum membandingkan secara rinci dan sistematis mengenai bagaimana pengaruh kebudayaan asing (non-Jawa) dalam perjumpaan tersebut. Studi naskah umumnya melakukan kritik teks dalam studi filologi dan interpretasi terhadap teks-teks tersebut. Jikapun disinggung mengenai keterpengaruhannya, hal itu hanya disinggung sedikit saja.³

Memang naskah Jawa diperkirakan telah berawal sejak abad 9,⁴ namun hingga waktu sekarang, jumlahnya belum dapat ditentukan,⁵ bahkan dalam konteks naskah Jawa pasca “Islamisasi” Jawa masih merupakan wilayah yang belum bisa dipetakan dengan jelas.⁶ Padahal jumlah naskah Jawa yang sangat melimpah itu isinya mencakup berbagai hal yang luas, yang merupakan cermin pikiran dan perasaan, serta segala gambaran ihwal mengenai masyarakat pada zamannya. Terkait dengan studi Islam, naskah tersebut sesungguhnya memainkan peran penting dalam merekam identitas, model dan dinamika Islam dalam sejarah Islam Indonesia,⁷ khususnya Jawa.

Untuk itulah, diperlukan sebuah gambaran mengenai bagaimana Islam dan Jawa bertemu dan terartikulasi di dalam naskah. Bagaimana tema-tema Islam muncul dalam teks naskah-naskah tersebut dan bagaimana keterkaitannya dengan budaya Jawa. Tulisan ini hendak menyajikan hasil pemeriksaan terhadap katalog naskah-naskah Jawa dengan mengambil kasus koleksi naskah yang ada di Yogyakarta, terutama di

Perpustakaan Keraton Yogyakarta. Namun, tulisan ini tidak berpretensi untuk mengulas dan menganalisis secara utuh, detail, dan menyeluruh koleksi-koleksi tersebut. Diharapkan tulisan ini hanya menjadi gambaran singkat mengenai potret hubungan Islam dan budaya Jawa dalam naskah-naskah Jawa di Yogyakarta. Asumsi yang dibangun adalah, karena di dalam naskah terdapat teks, dan sebagaimana dikemukakan oleh Woodward, teks-teks tersebut menyimpan pengetahuan budaya dan keagamaan yang bisa dirujuk jika ada kebutuhan.⁸

Naskah Jawa yang dimaksud di sini adalah naskah-naskah yang teksnya berbahasa Jawa, baik berbentuk tulisan *cacaraka* maupun *pegon*,⁹ terutama yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Terkadang juga, tulisan ini menggunakan istilah naskah Islam-Jawa untuk menyebut naskah-naskah yang teksnya berbahasa Jawa dengan muatan Islam. Untuk penyingkatan kata naskah kadang saya menggunakan MS untuk 1 naskah dan MSS untuk 2 atau beberapa naskah.

Selain dua sumber katalog Naskah Jawa di Museum Sonobudoyo maupun Keraton Yogyakarta, tulisan ini juga banyak terbantu dari hasil penelitian Slamet Riyadi mengenai “Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta”¹⁰ yang kemudian menjadi bahan artikel pada buku “Sastra Jawa: Suatu Pengantar,” yang diedit oleh Edi Sedyawati.

B. KERATON YOGYAKARTA DAN PRODUKSI NASKAH

Keraton Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi setelah Perjanjian Giyanti, yang ditandatangani oleh Pangeran Mangkubumi, Pakubuwono III dan VOC pada tanggal 13 Februari 1755, yang kemudian membagi kekuasaan Mataram menjadi dua, yakni Surakarta dan Yogyakarta.¹¹ Keduanya adalah warisan dari Mataram Islam yang didirikan oleh

yang mempengaruhi Indonesia secara umum lihat J.D. Legge, *Indonesia* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1965).

³ Lihat Haryati Soebadio, “Pengaruh Kontak Antarbudaya dalam Sastra Jawa,” dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, ed. Edi Sedyawati dkk (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 19

⁴ P.J. Zoetmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), 21

⁵ Behrend mencatat terdapat lebih dari 19.000 manuskrip Jawa yang sudah dikatalogisasi baik di Indonesia maupun Eropa, sedangkan ada ribuan lagi yang masih menjadi koleksi privat dan belum dikatalogkan. Lihat T.E. Behrend, “Manuscript Production in Nineteenth-Century Java, 407 – 437.

⁶ T.E. Behrend, *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan Puisi Jawa 1600 – 1930* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1995), 1

⁷ Tentang hal ini lihat Oman Fathurahman, dkk, *Filologi dan Islam Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010). Khususnya pada bagian “Naskah dan Islam di Asia Tenggara.”

⁸ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2006), 76 – 77.

⁹ Bahasa Jawa dengan aksara Arab

¹⁰ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Gama Media, 2002)

¹¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 149. Untuk sejarah pembagian Mataram lebih jauh bisa diperiksa dalam M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792. A History of the Division of Java* (London: Oxford University Press, 1974).

Panembahan Senapati di Kota Gede pada 1575.¹² Sesudah perpecahan Mataram menjadi tiga negara, yakni Surakarta, Mangkunegara dan Yogyakarta, semua kekuasaan berada di tangan Belanda. Oleh karena itu, seluruh perhatian dan kegiatan istana diarahkan untuk perkembangan kebudayaan dan spiritual.¹³

Sejak 13 Februari 1755, Pangeran Mangkubumi naik tahta menjadi Sultan Hamengkubuwono I (selanjutnya HB I).¹⁴ Setelah membuka hutan di Pabringan yang dimulai pada tanggal 5 April 1755 untuk membangun pusat pemerintahan,¹⁵ pada bulan September 1756 atau sesudah tahun itu, HB I menempati istana yang diberi nama *Ngayogyakarta Adiningrat*.¹⁶ Sejak saat itu istana difungsikan selain sebagai pusat pemerintahan, juga pusat kebudayaan.¹⁷

Oleh karena pada masa HB I adalah masa transisi dan peperangan belum mereda, maka kegiatan kebudayaan dan kesastraan belumlah banyak berjalan secara efektif. Hal itu menurut Riyadi dapat dilihat dari langkanya sumber-sumber naskah yang dihasilkan dalam kurun waktu tersebut. Di antara yang ditemukan itu adalah *Babad Kraton* (BK) yang dikarang pada 28 September 1777 hingga 22 Mei 1778.¹⁸ Dalam teks MS BK itu terdapat nasihat HB I kepada anak-cucu dan punggawanya.¹⁹ Ricklefs juga menginformasikan bahwa pada masa HB I dihasilkan MS *Serat Surya Raja* (SSR) yang dikarang oleh putra mahkota HB I pada Maret

1774.²⁰ Kini di Keraton Yogyakarta terdapat tiga MSS SSR, satu di dalam Prabayeksa yang dikeramatkan dan dua lagi di dalam Perpustakaan Widya Budaya, yang keduanya disalin atas prakarsa Hamengkubuwono V (HB V) dan Adipati Danureja IV, cucu Hamengkubowono IV (HB IV). Naskah dengan judul yang sama (SSR) juga terdapat salinannya di Perpustakaan Nasional, Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Pakualaman serta Balai Bahasa Yogyakarta.²¹

Tantangan pada masa-masa awal pemerintahan Kesultanan Yogyakarta memang cukup berat, selain menata istananya, HB I juga harus terus menghadapi tekanan dari kolonial Belanda. Kemudian pada masa pemerintahan Hamengkubuwono II (HB II) harus menghadapi serdadu Inggris yang menggantikan Belanda.²²

Saat Inggris berkuasa, wilayah kesultanan dikurangi untuk diberikan kepada Pangeran Natakusuma yang diangkat menjadi raja dengan gelar Pakualam I. Kemudian tidak lama setelah itu Perang Jawa meletus (1825 – 1830). Situasi seperti itu tentu menghambat kegiatan kesastraan dan produksi naskah, hingga masa HB IV sedikit sekali naskah yang ditemukan.²³ Lindsay mengemukakan bahwa tidak adanya naskah dari abad 18 dan sebelumnya rupanya karena penaklukan Keraton Yogyakarta (pada bulan Juni 1812) oleh pasukan Inggris. Setelah benteng keraton jebol, sebagian besar hartanya dibawa ke Inggris. Hingga sekarang banyak koleksi naskah dan arsip asli dari masa Kesultanan Yogyakarta awal tersimpan di Inggris.²⁴

¹² M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792*, 12.

¹³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, 25.

¹⁴ M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792*, 72.

¹⁵ Damarjati Supadjar, *Nawang Sari* (Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993), 223.

¹⁶ M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792*, 80. Menurut Woodward, Yogyakarta adalah nama kota Arjuna, seorang pahlawan Mahabharata dalam wayang Jawa, hal ini karena orang Yogyakarta senang menggunakan simbolisme wayang untuk menggambarkan konflik antara kedua kraton tersebut. Mereka menganggap diri mereka sebagai pandawa (sang pahlawan) dan Surakarta sebagai kurawa (penjahat). Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*, hal. 20, terutama pada footnote nomor 21. Saya sendiri belum mendapatkan keterangan yang meyakinkan dari sumber lain.

¹⁷ Slamet Riyadi, "Kasultanan," dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, hal. 61. Terutama pada bab Sastrawan dan Masyarakat. Untuk menggambarkan kondisi produksi manuskrip di kraton Yogyakarta ini, saya banyak mengacu dan mengutip tulisan Slamet Riyadi ini di samping tulisan Behrend.

¹⁸ Lihat M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792*, 212 – 226.

¹⁹ Slamet Riyadi, "Kasultanan," 62

²⁰ Lihat M.C. Ricklefs, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792*, 188. Periksa juga Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), 113.

²¹ Slamet Riyadi, "Kasultanan," 62. Koleksi MS SSR di Perpustakaan Nasional bernomor KBG 164. Sedangkan MSS SSR di Museum Sonobudoyo bernomor L328 dan L329. Untuk perpustakaan Pakualaman dan Balai Bahasa Yogyakarta saya belum memeriksanya.

²² Slamet Riyadi, "Kasultanan," 62. Mengenai HB II lihat Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengkubowono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa* (Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008).

²³ Slamet Riyadi, "Kasultanan," 63

²⁴ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, hal. xi – xii. Periksa juga dalam M.C. Ricklefs dan P. Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britanian: A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Collections* (London: Oxford University Press, 1977), terutama pada bagian *Javanese MSS*.

Baru pada masa pemerintahan Hamengkubuwono V – IX (HB V – IX), intensitas penggubahan dan penyalinan naskah meningkat, terutama paling produktif pada masa HB V.²⁵ Pada masa pemerintahan HB V (1822 – 1855), intensitas penciptaan/penyalinan naskah sangat melonjak. Selama kurun waktu tersebut dihasilkan ratusan naskah dan puncak produktivitasnya adalah pada 1846 – 1855. Behrend berhasil mengidentifikasi 121 naskah yang merupakan karya yang digubah/disalin atas prakarsa HB V. Seluruh naskah tersebut disimpan sebagai koleksi Keraton Yogyakarta bersama dengan naskah lain hasil penggubahan/penyalinan sampai dengan periode HB IX.²⁶

Secara singkat, naskah-naskah yang dihasilkan di Kesultanan Yogyakarta dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, antara lain babad, silsilah, sastra, pewayangan, suluk, piwulang, primbon, pawukon, pananggalan, bahasa, musik dan tari, serta adat istiadat. Naskah terdiri dari karya yang merupakan karya baru, saduran, setengah saduran, dan salinan. Yang tergolong karya baru adalah, misalnya, *Serat Kangjeng Surya Raja*, *Serat Purwakandha*, *Serat Suluk Suryajaya Amisesa*, *Serat Banjaretna*, dan *Babad Ngayogyakarta I*. Sedangkan naskah yang berupa karya saduran, misalnya, *Serat Ambiya*, *Serat Napoliyun Bonaparte*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Tajusalatin*, *Serat Dewaruci*. Contoh naskah yang merupakan karya setengah saduran adalah misalnya, *Serat Arjunasrabahu*, *Serat Menak Suryanglembara*, dan *Serat Cebolek*. Sedangkan naskah yang berupa karya salinan misalnya adalah *Serat Surya Raja*, *Serat Jatiswara*, *Serat Centhini Kadipaten*, *Serat Menak Malibari*, dan *Serat seloka lan paribasan*.²⁷ Tampak dalam naskah-naskah tersebut, terdapat yang berunsur atau pengaruh Islam yang jelas, seperti *Serat Ambiya*, *Hikayat Bayan Budiman*, *Tajusalatin*, *Serat Cebolek*, dan *Serat Jatiswara*. Di bagian selanjutnya saya mencoba mengidentifikasi lagi untuk digunakan sebagai bahan melihat seberapa banyak naskah-naskah yang secara jelas atau bahkan tidak

terlalu tampak terdapat unsur Islam atau terpengaruh Islam itu.

C. KOLEKSI NASKAH-NASKAH ISLAM KERATON YOGYAKARTA: IDENTIFIKASI AWAL

Saat ini tempat sumber naskah di Yogyakarta paling tidak ada tiga, yakni perpustakaan Keraton Yogyakarta, Perpustakaan Puro Pakualaman, dan Perpustakaan Museum Sonobudyo. Ketiga tempat koleksi ini—jika tidak ingin menyebutnya sebagai skriptorium—adalah data yang sangat penting untuk dijelaskan jika ingin mengetahui koleksi-koleksi naskah Islam yang ada di wilayah Keraton Yogyakarta. Namun, di sini saya sekilas saja mengeksplorasi sebagai kajian awal koleksi-koleksi naskah di Keraton Yogyakarta.

Keraton Yogyakarta mempunyai dua tempat koleksi yakni Perpustakaan Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya (selanjutnya Perpustakaan Widya Budaya) dan Perpustakaan Kawedanan Ageng Punakawan Krida Mardawa (selanjutnya Perpustakaan Krida Mardawa).²⁸ Di dalam tulisan ini, saya memfokuskan pada koleksi Perpustakaan Widya Budaya, karena koleksi Perpustakaan Krida Mardawa terbatas pada naskah yang bersangkutan dengan tari, musik, dan wayang.²⁹

Menurut Lindsay, koleksi-koleksi naskah di Perpustakaan Widya Budaya pernah dibuat katalognya oleh Mudjanatistomo selama tiga tahun di akhir tahun 1960-an. Katalog itu kemudian diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P & K) Yogyakarta pada 1972. Katalog ini sekarang disatukan bersama koleksi-koleksi naskah Perpustakaan Krida Mardawa dalam satu katalog yang disusun oleh Lindsay dkk. yang diterbitkan oleh Penerbit Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1994. Katalog ini dibagi dua bagian, pertama adalah deskripsi naskah-naskah Krida Mardawa, dan kedua deskripsi naskah-naskah Widya Budaya.

Lihat juga P.B.R. Carey, "The Residency Archive of Jogjakarta," dalam *Indonesia*, Vol. 25 (April 1978), 115 – 150.

²⁵ Lihat T.E. Behrend, "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java." Bandingkan dengan Slamet Riyadi, "Kasultanan," 62.

²⁶ Slamet Riyadi, "Kasultanan," 63.

²⁷ Slamet Riyadi, "Kasultanan," 64 – 65.

²⁸ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, xi – xii. Bandingkan dengan J. Lindsay, "The Krida Mardawa Manuscript Collection", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 140, no. 2.3 (1984): 248 – 62.

²⁹ J. Lindsay, "The Krida Mardawa Manuscript Collection", 250. Meskipun hal ini menurut Lindsay harus tetap diperhatikan.

Lindsay menyebutkan bahwa koleksi-koleksi naskah perpustakaan Widya Budaya berjumlah sekitar 450. Hampir seluruh koleksi dihasilkan di Keraton Yogyakarta sendiri selama abad ke-19 an ke-20, selain ada pula koleksi yang lebih tua, yakni Al-Qur'an yang dihiasi dengan indah hasil seorang *carik*³⁰ di Keraton Surakarta pada 1797.³¹ Namun menurut hasil penelitian Slamet Riyadi, koleksi naskah Perpustakaan Widya Budaya jumlahnya sekitar 370, yang 127-nya adalah koleksi arsip. Sisanya, yakni 243 MSS terdiri atas beberapa jenis, yakni babad, silsilah, sastra, pewayangan, suluk, piwulang, primbon, pawukon, penanggalan, bahasa, dan tari. Jenis babad adalah naskah yang terbanyak, yakni 66 MSS, disusul kemudian suluk berjumlah 62 MSS. Namun, dari jumlah sekitar 243 MSS itu, yang dapat diidentifikasi sebagai karya produksi masa HB III hingga HB IX hanya ada sekitar 196 MSS, sedangkan sekitar 47 MSS lainnya sulit diidentifikasi karya produksi Keraton Yogyakarta, bahkan mungkin hanya sebagai hibah dari luar.³² Penting diperhatikan mengapa antara Slamet Riyadi dengan Lindsay berbeda mengenai jumlah naskahnya, terdapat selisih sekitar 80 MSS. Hal ini bisa saja terjadi mengingat jarak penyusunan katalog Lindsay ini dengan penelitian Slamet Riyadi agak jauh. Selain itu mungkin ada beberapa kategori yang tidak dimasukkan oleh Slamet Riyadi tetapi dimasukkan oleh Lindsay. Dalam hal ini saya belum memeriksa lebih jauh.

Lindsay tidak membuat kategorisasi jenis naskah sebagaimana yang dilakukan oleh Slamet. Slamet membagi jenis naskah di Keraton Yogyakarta menjadi babad, silsilah, sastra, pewayangan, suluk, piwulang, primbon, pawukon, penanggalan, bahasa, dan tari.³³ Secara khusus memang Slamet tidak menyebutkan jenis naskah Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Behrend untuk koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Namun, saya melihat ada unsur-unsur Islam di beberapa jenis naskah tersebut,

³⁰ Sekretaris.

³¹ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, xi

³² Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 37 – 38. Yang perlu diteliti lebih lanjut adalah mengapa kraton mau menerimanya, tentu ini menjadi motif tersendiri.

³³ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 55.

meskipun kadang-kadang juga kental unsur Jawanya. Untuk mengurai hal ini, saya mengambil contoh-contoh yang diberikan oleh Slamet kemudian saya bandingkan dengan penjelasan yang ada dalam katalog Lindsay.

Untuk naskah *babad*, Slamet memberikan contoh *Babad Ngayogyakarta: Hamengkubuwono I dumugi Hamengkubuwono III* (W 78 / A 27) produksi masa HB IV, *Babad Mataram: Adam dumugi Sultan Agung* (W 48 / A 2) produksi masa HB V, *Babad Giyanti* (W 74 / A 27) produksi masa HB VI, *Babad Nitik Sultan Agung* (W 53 / A 15) produksi masa HB VIII, *Babad Tanah Jawi: Aji Saka Dumugi Demak* (W 48/ A 1) produksi masa HB VIII, dan *Babad Ngayogyakarta: Hamengkubuwono IX* (W 106/A 46) produksi masa HB IX.³⁴ Yang tampak jelas unsur keislamannya di atas adalah *Babad Mataram* (W 98/ A 2) karena menyebut “Adam” sebagai simbol manusia pertama yang sangat populer dalam Islam—selain dalam Kristen. Kemudian adalah *Babad Tanah Jawi: Aji Saka Dumugi Demak* (W 48/ A 1) karena menceritakan sejarah pendirian masjid Demak oleh Sembilan Wali.³⁵

Untuk jenis naskah sastra, antara lain terdiri *Serat Jatiswara* (W 45/ C44 dan W 46/ C43), *Serat Banjarretna* (W90a/C47), *Serat Centhini Kasultanan* (W264/ C17), *Serat Ambiya* (W324/C6) dan *Serat Murtasiah* (W300/C23) adalah produksi masa HB V; *Serat Damarwulan* (W275/B 35, W277/ B 36, dan W278/ B 37) produksi masa HB VI; serta *Serat Asmarasupi* (W274 a/ B66), *Serat Campursari* (W 286/ C 46), dan *Serat Pranacitra* (W279/B 39 dan W280/ B38) adalah produksi masa HB VII.³⁶ Di antara naskah di atas yang tampak unsur keislamannya adalah *Serat Jatiswara* yang merupakan cerita “santri lelana” yang mengisahkan pengembaraan Jatiswara, seorang santri, yang berjumpa dengan orang-orang sakti dan terlibat dalam perdebatan tentang filsafat dan mistik Islam.³⁷ Menurut Behrend, *Serat Jatiswara* adalah kisah seorang pemuda pengembara yang namanya adalah Jatiswara. Dalam perjalanan mencari saudara laki-lakinya yang menghilang secara misterius, Jatiswara menjumpai seorang

³⁴ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 55.

³⁵ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 97.

³⁶ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 56

³⁷ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 95

ulama yang arif dan keramat, ada yang sebagai pertapa dan ada yang sebagai guru kharismatik dalam pesantren. Dengan setiap tokoh, ia terlibat dalam suatu dialog keagamaan.³⁸ Penggunaan istilah “santri lelana” ini cukup penting, karena ini menjadi ciri tipikal dari beberapa teks-teks Jawa lainnya, seperti *Centhini* (seperti halnya juga *Centhini Kasultanan*), *Madujaya*, *Murtasiyah*. “Santri lelana” biasanya dicirikan sebagai tokoh utama, yang maknanya sebagai seorang hamba Allah, ahli ilmu dalam agama dan pelaksanaan syariat Islam serta pasrah.³⁹

Teks yang berjenis sastra yang juga sangat tampak unsur Islamnya adalah *Serat Ambiya*. Teks ini menceritakan riwayat hidup para nabi Islam mulai dunia diciptakan sampai dengan Nabi Muhammad.⁴⁰ Tentu ini sangat menunjukkan citra Islam di keraton, apalagi aksara yang digunakan aksara *pegon* yang menjadi bagian dari ciri naskah pesantren dimana keraton lebih banyak menggunakan aksara Jawa. Pada dasarnya, *Serat Ambiya* terfokus pada Nabi Muhammad, dan cerita mengenai nabi-nabi lainnya hanya berfungsi sebagai penunjang dan pelengkap riwayat Muhammad. Dalam tiap cerita seorang nabi, pasti terdapat juga pembahasan mengenai pokok-pokok teologi, sehingga bukan hanya contoh hidup para nabi, tetapi juga ajarannya disajikan untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Mengenai versi teks *Serat Ambiya* dideskripsikan oleh Behrend dalam katalog naskah di Museum Sonobudoyo. Menurutnya paling tidak ada dua versi teks *Serat Ambiya*, yakni versi pesisiran atau pesantrenan dan keraton. Teks *Serat Ambiya* yang terdapat di Keraton Yogyakarta ini adalah saduran dari teks *Serat Ambiya* pesisiran pada masa HB V.⁴²

Serat Murtasiyah juga adalah roman bercorak Islam, menceritakan tentang petualangan Dewi Murtasiyah, putri Seh Akbar dari Wonosari/ Ngatasangin, tentang suaminya Seh Ngarip, dan tentang anak mereka, Rara Warsiki. Cerita banyak diselengi percakapan mengenai mistik

dan teologi Islam.⁴³ Begitu juga dengan *Serat Asmarasupi*, yang merupakan roman Islam yang menceritakan Raden Asmarasupi dari Bandar Alim (yang dikenal dengan Imam Sujana atau Jayengtilam) yang pergi mengembara. Di dalamnya terdapat adegan-adegan dengan bahasan tentang teologi dan mistik Islam.⁴⁴

Teks-teks yang berjenis *suluk* antara lain *Serat Suluk Bustam* (W307/C60), *Suluk Warni-Warni* (W311/C22), dan *Serat Jasmaningrat* (W297/C65) yang merupakan produksi masa HB V; dan *Serat Suluk lan Piwulang Warni-Warni* (W315/ B 13) produksi masa HB VII.

Serat Suluk Bustam berisi ajaran Islam, fiqh, tasawuf yang dipetik atau disadur dari kitab-kitab Arab,⁴⁵ seperti *Sukbah*,⁴⁶ *Sittin*,⁴⁷ dan *Mukarar*.⁴⁸ Teks ini mirip dengan *Serat Bustam* yang oleh Pigeaud digambarkan sebagai sajak didaktik dalam tembang macapat, yang menjabarkan tentang agama Islam, fikih, tasawuf, dan hari kiamat.⁴⁹ Beberapa kumpulan teks-teks berunsur Islam bahkan berisi ajaran Islam juga terdapat dalam *Suluk Warni-Warni*. Naskah ini terdiri dari 25 teks, yang diantaranya sangat tampak unsur Islamnya, seperti *Suluk Martabat Sipat Kalihdasa*, *Suluk Martabat Laklayun*, *Atining Mukmin*, *Suluk Musyawarah Para Nabi*, *Sejarah Para Nabi*, *Yuswanipun Para Nabi*, dan *Suluk*

⁴³ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 196.

⁴⁴ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 183

⁴⁵ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 198

⁴⁶ Koleksi Arab (Ar) dari kitab ini adalah: *al-Syubahat fi al-Mawa'izh wa al-Adab min Hadits Rasul Allah*, karya Abu 'Abd Allah Muh}ammad bin Salama al-Kuda'i (w. 1062 M). Lihat Soebardi, *Serat Cabolek: Kuasa, Agama, Pembebasan*, terj. Enoch Machmoed dan Mahpudi (Jakarta: Nuansa, 2004), 127.

⁴⁷ Koleksi Ar: *al-Sittuna Mas'ala fi al-Fiqh* karya Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Zahid al-Misri (w. 1416). Lihat Soebardi, *Serat Cabolek*, 127 dan Ph.S. Van Ronkel, *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences* (Batavia: Albrecht, 1913), 275.

⁴⁸ Koleksi Ar: *al-Muh}arar*, karya Abu al-Qasim 'Abd al-Karim bin Muh}ammad al-Rafi'i (w. 1226 M). Saduran pendeknya berjudul *Minhaj al-Thalibin* karya Abu Zakaria Yah}ya bin Syaraf al-Nawawi (w. 1287 M) yang dikenal dengan kitab *Nawawi*. Lihat Soebardi, *Serat Cabolek*, 126; Ph.S. Van Ronkel, *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts*, h. 223 – 224; Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 117 – 118.

⁴⁹ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 198.

³⁸ T.E. Behrend, *Serat Jatiswara*, 9.

³⁹ T.E. Behrend, *Serat Jatiswara*, 389.

⁴⁰ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 205.

⁴¹ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo* (Jakarta: Djambatan, 1990), 206.

⁴² Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 47

Wujil.⁵⁰ Hal yang sama juga terdapat dalam *Serat Suluk lan Piwulang Warni-Warni* yang berisi kumpulan teks-teks, yang diantaranya tampak berunsur Islam adalah *Suluk Ngabdusalam, Suluk Sarengat, Kanjeng Nabi Ngalih, Tegese Bismillah, Tegese Surat ing Kitab, Bab Ayating Kur'an, Kitab Ahya, dan Suluk Tasringalam*.⁵¹ Saya tidak dapat memerinci detail isi teks-teks tersebut, karena saya belum mengakses naskah tersebut.

Adapun *Serat Jasmaningrat* adalah kumpulan teks suluk yang terdiri dari beberapa teks yang berunsur Islam, seperti cerita kiasan tentang *sarengat, tarekat, hakekat* dan *makripat*, keempatnya saling bersaudara yang naik ke surga untuk mengajukan permintaannya kepada Tuhan. Ada juga teks yang menceritakan Nabi Isa dan Muhammad serta Juja Majuja, uraian mengenai nafas dan bernafas, tentang penciptaan alam semesta serta kemahakuasaan sang pencipta, *Suluk Manyurid* yang berisi pelajaran Ki Manyurid kepada Ki Lulwahdat, serta *Suluk Bondhan Surat* kepada Nur Iman dan Budiman.⁵² Menurut Suyami, serat ini pada dasarnya merupakan penggambaran tentang pergumulan Islam dalam pandangan Jawa, khususnya dalam budaya keraton. *Serat Jasmaningrat* berisi uraian yang menggambarkan tentang ilmu syariat, tarekat, dan hakikat yang diandaikan sebagai gambaran dalam kehidupan dunia istana dengan singgasana sebagai tempat Yang Maha Kuasa.⁵³ Suyami menyimpulkan bahwa pemahaman mengenai ilmu syariat, tarekat, dan hakikat dalam *Serat Jasmaningrat* dapat disejajarkan dengan empat macam sembah sebagaimana digambarkan oleh Mangkunegara IV dalam *Kitab Wedhatama*, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa.⁵⁴

Teks-teks yang berjenis *piwulang* (didaktik) antara lain *Serat Tajussalatin* (W 288/ C12, W289/ C11), dan W291a/C30), *Serat Cabolek* (W292/C15), *Serat Jatipusaka Makutharaja* (W298/C33 dan W299/

C34), *Serat Purwacampur* (W 302/C56), *Serat Wulangbrata* (W312/C50), *Serat Wuruk Respati* (W314/C58), *Serat Sipatulwijra* (W319/C13), dan *Serat Ngabdulsaka* (W319a/C25) yang merupakan produksi masa HB V; *Serat Gembring Cabolek* (W294/C20) dan *Serat Piwulang Warni-Warni* (W305/C71) yang merupakan produksi masa HB VII.⁵⁵

Teks *Serat Tajussalatin* adalah saduran dari teks didaktik yang berasal dari Persia, yang isinya menguraikan tugas dan tanggung jawab raja. Uraian terutama mengenai kewajiban tiap muslim terhadap Allah, perbuatan baik yang dilakukan ulama dan raja-raja di masa dahulu, dan hukuman serta kutukan bagi siapa saja yang melanggar agama. Versi Melayu yang disadur oleh Bukhari al-Jauhari terkenal dengan judul *Mahkota Segala Raja-Raja* konon ditulis pada 1603 di Aceh dalam Melayu dan Arab.⁵⁶ Teks ini sudah disunting. Untuk *Serat Tajussalatin* ini, yang merupakan versi Jawa yang mungkin disadur dari bahasa Melayu oleh Yasadipura I, juga telah diterbitkan beberapa kali. Untuk teks yang di dalam Widya Budaya ini adalah salinan masa HB V.⁵⁷

Serat Cabolek adalah kisah didaktik dalam bentuk diskusi dan perdebatan mistik Islam-Jawa dengan kelompok pembela syariat, yakni antara Haji Ahmad Mutamakin dari desa Cabolek (Tuban) dan berbagai ulama raja Pakubuwana II di bawah ketib Anom Kudus. Sebagian dari teks mencantumkan pula bahasan dan tafsiran *Suluk Dewa Ruci*. Uraian mengenai teks ini sudah dibahas oleh Soebardi.⁵⁸ Menurutnya, *Serat Cabolek* adalah karangan Yasadipura I, pujangga Keraton Surakarta abad 19. Dalam *Serat Cabolek*, Yasadipura I cenderung memihak barisan ulama yang menganggap syariat sebagai tuntunan formal dalam kehidupan religius lahir orang Jawa. Ia memberi semangat untuk melaksanakan syariat dalam kehidupan lahir, namun untuk kehidupan batin, ia mengusulkan agar setiap

⁵⁰ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 199.

⁵¹ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 201.

⁵² Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 194.

⁵³ Lihat Suyami, *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008).

⁵⁴ Lihat Suyami, *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 186. Mengenai empat sembah ini dapat dilihat dalam Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*

(Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998), 56 – 94.

⁵⁵ Slamet Riyadi, *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*, 57.

⁵⁶ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*, 410 – 11.

⁵⁷ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 189

⁵⁸ Soebardi, *Serat Cabolek*.

orang Jawa yang mencari kesempurnaan hidup, mengambil ajaran sebagaimana yang termuat dalam cerita Dewa Ruci itu sebagai tuntutan pokok.⁵⁹ Teks *Serat Cabolek* yang terdapat di Widya Budaya adalah salinannya yang dibuat pada masa HB V.

Serat Jatipusaka Makutharaja selain berisi *Serat Jatipusaka Makutharaja*, juga terdiri beberapa teks lain, yakni; *Serat Suryanalendra/ Serat Candra Nata*, *Serat Tasringalam*, *Serat Tajusalatin (pethikan)*, *Serat Sipatulmuluk*, *Serat Atining Mekrad*, *Serat Suryengmanon*, *Serat Wandhansari*, *Suryengrat Kawidasanama*, *Serat Seh Takerwadi Johar Mukmin*, *Asthabrongta Winangun Jayaresmi*, *Suluk Nukat Gaib*, *Suluk Istigena*, *Suluk Purwajati*, *Suluk Bab Napas Nem Prakara*, *Serat Martabating Deyanira*, *Ruhyating Kayat*, *Sandining Aksara*, *Purwanawa sarta Wataking Wong Endrasmara*, *Ywanjanasastra*, teks mantra-mantra, penciptaan bumi, kosmologi, *Serat Suryangalam*.⁶⁰ Endang Nurhayati⁶¹ telah menelaah naskah ini, di sini saya tidak menuliskannya kembali beberapa hasil deskripsinya.

Adapun *Serat Purwacampur* adalah sajak didaktik dan spekulatif yang membahas antara lain, tentang keesaan Wisnu, Brama, dan Sri, keesaan nabi-nabi Islam dengan para dewa Hindu, tafsiran didaktik tentang cerita Nabi Yusuf, dan penjabaran tentang *manunggaling kawula-gusti* yang berupa ungkapan kisah yang diambil dari alam, Islam, dan pewayangan.⁶²

Serat Piwulang Warni-Warni adalah kumpulan teks piwulang dan suluk yang terdiri dari 16 judul. Teks pertama, yakni *Serat Gembring* dikarang oleh Rangga Prawiradirja dari Maospati (antara Madiun dan Magetan), yang merupakan ayah dari Kanjeng Ratu Mas, istri HB III. Adapun teks-teks dalam naskah tersebut adalah; *Serat Gembring/ Sipatulwijra*, *Serat Seh Takerwadi*, *Seh Hidayatullah (Suluk Basuki Raharja)*, *Makutharaja*, *Kawi Dasanama*, *Suluk Tasringalam*, *Ratu Mesir*,

⁵⁹ Soebardi, *Serat Cabolek*, 72.

⁶⁰ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 195.

⁶¹ Endang Nurhayati, "Ajaran dan Falsadah Hidup dalam Naskah Kraton Yogyakarta: *Serat Jatipusaka Makutharaja*," dalam *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, ed. Mifdewil Jandra (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

⁶² Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 196.

Suluk Kedhep, *Kitab Iladuni*, *Wulangreh*, *Sastra Witruna*, *Suluk Lonthang*, *Dongeng Peksi*, *Wong Ahlul Lampah*, *Dongeng Kyai ing Sela*, *Wong Remen Main*.⁶³ Naskah pernah dianalisis oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra.⁶⁴

Selain beberapa teks di atas, ada teks-teks lain yang cukup penting dikemukakan, yakni pertama *Serat Surya Raja*. Naskah ini menjadi pusaka Keraton Yogyakarta, isinya adalah cerita alegoris dari kerajaan Islam di tanah Jawa. Di Keraton Yogyakarta ada tiga naskah yang berisi teks ini. Pertama adalah *Kangjeng Kyai Serat Surya Raja* yang menjadi pusaka dan disimpan di Prabayeksa istana dan ditutup dengan kain kuning, kedua adalah naskah dengan kode W81a dan W81b.⁶⁵ Namun naskah pusaka ini sudah pernah/boleh dikaji yang dilakukan atas izin keraton oleh Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Yogyakarta).⁶⁶ Beberapa ajaran Islam, yang dalam naskah pusaka dirahasiakan, seperti makrifat dan martabat tujuh terdapat di dalamnya.

Ada juga teks-teks yang menjadi koleksi keraton yang belum disebutkan tetapi ada dalam katalog, seperti *Serat Piwulang Agami Islam (W 303/ C.7)*, yang isinya adalah teologi dan syariat Islam, seperti uraian syahadat, ketentuan wudu, shalat lima waktu, tabah iman dan junub.⁶⁷ Ada juga *Serat Sittin (W.306/C59)* yang isinya adalah buku penuntun tentang kewajiban-kewajiban orang muslim, disusun dalam tembang macapat.⁶⁸ Ada juga teks *Kadis Ngabdul Kadir Jaelani (W328a/C64)* yang berisi saduran dari kisah Abul Kadir Jailani.⁶⁹ Terdapat juga *Serat Cariyos Nabi (W329/D18)* yang berisi riwayat Nabi

⁶³ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 197.

⁶⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Dialog, Reinterpretasi, dan Sinkretasi Islam di Jawa," dalam *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*.

⁶⁵ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 114.

⁶⁶ Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Tashadi dan Mifedwil J (eds) (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002)

⁶⁷ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 196 – 97.

⁶⁸ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 198.

⁶⁹ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*, 207.

Muhammad dan para pengikutnya,⁷⁰ serta beberapa naskah Al-Qur'an (W. 330, W330a, W330b, dan W330c).⁷¹

D. REINTERPRETASI DAN DIALOG

Naskah-naskah dan teks-teks yang dideskripsikan di atas, setidaknya menggambarkan reinterpretasi dan dialog antara Islam dan Jawa. Reinterpretasi adalah perubahan bentuk, makna atau guna suatu unsur kebudayaan. Untuk membuat unsur tersebut dapat diterapkan dan digunakan dalam kondisi-kondisi yang relatif baru. Reinterpretasi juga dapat berupa penyusunan kembali pengalaman-pengalaman baru untuk membuat cocok dengan bentuk dan isi kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Hal inilah yang membuat pewarisan atau pengalihan kebudayaan tidak dapat dipastikan atau ditentukan prosesnya, yang jelas fungsi penting reinterpretasi adalah untuk memudahkan peminjaman atau pengambilan antar elemen budaya yang baru dengan elemen budaya lain dalam suatu sistem budaya tertentu.⁷²

Reinterpretasi tentu diawali dengan dialog. Dialog melahirkan produksi/reproduksi kebudayaan. Reinterpretasi dan dialog Jawa atas ajaran dan unsur Islam melahirkan "Islam-Jawa." Dalam konteks naskah-naskah Islam di Keraton Yogyakarta, reinterpretasi ini tidak selamanya melahirkan "Jawanisasi Islam," yang ajaran dan unsur Islam di-Jawakan dengan bentuk dan isi kebudayaannya, namun juga sekaligus menghasilkan "Islamisasi Jawa," misalnya isi ajaran Islam ditampilkan mewarnai teks-kesastraan/narasi Jawa serta ajaran-ajaran sufisme yang diformulasikan dalam budaya Jawa seperti dalam *Serat Surya Raja*, *Serat Jasmaningrat*, *Suluk Warna-Warni*, *Piwulang Warni-Warni*, *Serat Ambiya*, *Serta Mikrajan* dan lain-lain. Begitu juga naskah teks Al-Qur'an, *Suluk Bustaman* (yang berisi petikan-petikan dari kitab-kitab Islam), *Suluk Martabat Sipat Kalihdasa*, *Suluk Martabat Laklayun*, *Atining Mukmin*, *Suluk Musyawarah Para*

Nabi, *Sejarah Para Nabi*, *Yuswanipun Para Nabi*. Juga pada *Serat Suluk lan Piwulang Warni-Warni* yang berisi kumpulan teks-teks, yang diantaranya tampak berunsur Islam adalah *Suluk Ngabdusalam*, *Suluk Sarengat*, *Kanjeng Nabi Ngalih*, *Tegese Bismillah*, *Tegese Surat ing Kitab*, *Bab Ayating Kur'an*, dan *Kitab Ahya*.

Bagaimana hal ini jika dilihat dalam perspektif sejarah Islam? Mark Woodward berpendapat bahwa sejarah Islam merupakan salah satu hasil perkembangan, perdebatan, dan (re)interpretasi yang terus menerus,⁷³ termasuk juga interpretasi Islam di Jawa. Islam Jawa termasuk ke dalam tradisi Islam yang bersifat "umum" yang berusaha menyatukan berbagai tradisi muslim yang berbeda-beda dengan menerapkan saling ketergantungan ajaran, termasuk di dalam Keraton Yogyakarta.⁷⁴ Inilah yang juga tergambar dalam koleksi naskah-naskah di Keraton Yogyakarta. Naskah-naskah itu memberikan pengalaman Islam yang hidup dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, khususnya dalam keraton. Kata "pengalaman" ini menjadi penting, karena tidak saja diketahui tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan orang Muslim Jawa dengan nuansa lokalitas kejawaannya tanpa menghilangkan pokok-pokok ajaran Islam. Bisa disimpulkan, pada umumnya naskah-naskah di Keraton Yogyakarta adalah naskah-naskah keislaman dengan berbagai corak ajaran dan bentuknya. Ini setidaknya membenarkan apa yang ditemukan oleh Florida dalam kasus naskah-naskah dan pujangga Keraton Surakarta.⁷⁵ Reinterpretasi ini pula, baik melalui jalan penerjemahan maupun penyaduran yang menyebabkan Islam dapat diterima dalam budaya lokal setempat.⁷⁶

E. KESIMPULAN

Naskah-naskah dalam koleksi Keraton Yogyakarta menunjukkan keterikatannya dengan tradisi Islam, baik tauhid, fikih maupun

⁷⁰ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Keraton Yogyakarta*, 208

⁷¹ Jennifer Lindsay, dkk, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Keraton Yogyakarta*, 208 – 09.

⁷² John Joseph Honigmann, *The World of Man* (New York: Harper and Brother, 1959), 237.

⁷³ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 363.

⁷⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa*, 364.

⁷⁵ Nancy Florida, "Reading the Unread in Traditional Javanese Literature," *Indonesia*, Vol. 44. Lihat juga Nancy Florida, *Writing the Past Inscripting the Future: History as Prophecy in Colonial Java* (Durham: Duke University Press, 1995).

⁷⁶ Ronit Ricci, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2011).

tasawuf. Oleh karena itu, menjadi kurang tepat jika disimpulkan secara umum bahwa Islam di lingkungan istana Jawa hanya menerima aspek tasawuf atau mistisme. Demikian, tampaknya

yang lebih tepat adalah melihatnya sebagai sebuah upaya orang Jawa untuk “menerjemahkan” ajaran Islam dalam lingkup budayanya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Dialog, Reinterpretasi, dan Sinkretasi Islam di Jawa,” dalam *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. ed. Mifdewil Jandra. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ardani, Moh. *Al-Qur’an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1998.
- Behrend, T.E. ed. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1: Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Behrend, T.E. “Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History,” *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde* 149, No. 3, 1993.
- _____. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan Puisi Jawa 1600 – 1930*. Jakarta: Indonesian-Netherland Cooperation in Islamic Studies-INIS, 1995.
- Carey, Peter. “The Residency Archive of Jogjakarta,” *Indonesia*, Vol. 25, 1978.
- Fathurahman, Oman, dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Florida, Nancy. “Reading the Unread in Traditional Javanese Literature,” *Indonesia*, Vol. 44, 1987.
- _____. *Writing the Past Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Durham: Duke University Press, 1995.
- Honigmann, John Joseph. *The World of Man*. New York: Harper and Brother, 1959.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka., 1994.
- Legge, J.D. *Indonesia*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1965.
- Lindsay, J. “The Krida Mardawa Manuscript Collection”, dalam *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*, 140, No. 2.3, 1984.
- Lindsay, Jennifer, dkk. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Marihandono, Djoko, Harto Juwono. *Sultan Hamengkubowono II Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008.
- Nurhayati, Endang. “Ajaran dan Falsafah Hidup dalam Naskah Kraton Yogyakarta: *Serat Jatipusaka Makuhtaraja*,” dalam *Filsafat dan Ajaran Hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*, ed. Mifdewil Jandra. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ricci, Ronit. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2011.
- Ricklefs, M.C. *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792. A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press, 1974.
- _____. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Ricklefs, M.C., dan P. Voorhoeve. *Indonesian Manuscripts in Great Britanian: A Catalogue of Manuscripts in Indonesia Languages in British Public Collections*. London: Oxford University Press, 1997.
- Riyadi, Slamet. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.

- Soebadio, Haryati. "Pengaruh Kontak Antarbudaya dalam Sastra Jawa," dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, ed. Edi Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Soebardi. *Serat Cabolek: Kuasa, Agama, Pembebasan*, terj. Enoch Machmoed dan Mahpudi. Jakarta: Nuansa, 2004.
- Supadjar, Damarjati. *Nawangsari*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1993.
- Suyami. *Pergumulan Islam-Jawa dalam Serat Jasmaningrat*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Tashadi, dan Mifedwil J. *Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Van Ronkel, Ph.S. *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preseved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences*. Batavia: Albrecht, 1913.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.

A

Abdul Jamil

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. Email: ajamilwahab@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN OLEH PENYULUH AGAMA DI KOTA DENPASAR BALI”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 185-196

Agus Iswanto

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: agus.iswanto83@gmail.com.

“NASKAH-NASKAH DI KRATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM JAWA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 137-148

Asnandar Abu Bakar

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: d4l0.4j4@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 175-184

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: erlina_frd@yahoo.com.

“PENGELOLAAN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS MTS MUALLIMAT YOGYAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 235-248

F

Fakhriati

Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : fakhriati70@gmail.com dan fakhri_ati@yahoo.co.uk.

“ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA”

Jurnal Dialog vo..37, No.2, Des 2014. hal: 223-234

H

Husen Hasan Basri

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: hhasanbasri@yahoo.com

“KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 209-222

Husni Mubarak

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail:

husni@paramadina-pusad.or.id

“MEMPERKUAT FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 197-208

K

Khamami Zada

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: khamamizada@gmail.com.

“KONFLIK RUMAH TUHAN: PRAKARSA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 165-174

M

M. Zaki Mubarak

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email:mzzaki@hotmail.com

“TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGAIATAN KEAGAMAAN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 149-164

R

Rumadi

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email:arumadi@yahoo.com

“HUKUM MURTAD DAN PENODAAN AGAMA: MEMBUNGKAM KEBEBASAN?”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 249-258

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

